

---

---

## TikTok sebagai Arena Demokrasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik

Allan Miftahul Akhyar

Universitas Airlangga, Indonesia

---

Received: 26/04/2026

Revised: 20/05/2026

Accepted: 08/06/2026

---

### Abstract

The development of information technology has brought significant changes in the dynamics of political communication and democratic practices in the digital era. Social media not only serves as a means of entertainment, but also becomes a new space for political discourse and the formation of public opinion. One of the platforms that has experienced rapid growth in recent years is TikTok. This platform is not only used to share entertainment content, but is also used by various political actors, activists, and the public to express political views and discuss public issues. This study aims to analyze the role of TikTok as an arena of digital democracy in the process of forming public opinion. This study uses a qualitative approach with a literature study method on various scientific sources related to social media, digital democracy, and political communication. The results of the study show that TikTok has great potential in expanding access to political information and increasing public participation, especially the younger generation. However, the use of TikTok in the political space also presents challenges such as the spread of misinformation, polarization of public opinion, and the influence of algorithms on the distribution of information. Therefore, it is necessary to increase people's digital literacy so that social media can contribute positively to democratic practices.

---

### Keywords

Digital Democracy; Social Media; Public Opinion; TikTok; Political Participation

---

### Corresponding Author

Allan Miftahul Akhyar

Universitas Airlangga, Indonesia; allanakhyar@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang politik dan demokrasi. Internet dan media sosial memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi secara lebih cepat serta berpartisipasi dalam diskusi publik tanpa batasan ruang dan waktu. Dalam konteks ini, media sosial menjadi salah satu instrumen penting dalam dinamika komunikasi politik modern (Hermawan, 2025).

Media sosial telah menciptakan ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi mengenai isu-isu politik, serta membentuk opini publik secara lebih luas. Kehadiran media sosial juga mengubah pola komunikasi antara aktor politik dan



masyarakat. Jika sebelumnya komunikasi politik lebih banyak dilakukan melalui media massa konvensional seperti televisi dan surat kabar, kini media sosial menjadi salah satu sarana utama dalam penyebaran informasi politik (Katimin, 2025).

Salah satu platform media sosial yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok. Platform ini awalnya dikenal sebagai aplikasi berbagi video pendek yang berfokus pada konten hiburan dan kreativitas. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna, TikTok mulai dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi sosial dan politik. Berbagai konten yang berkaitan dengan isu politik, kebijakan publik, serta kampanye politik mulai banyak ditemukan di platform tersebut (Intyaswati et al., 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskursus politik yang memengaruhi pembentukan opini publik (Nababan et al., 2024). Konten video pendek yang mudah diakses serta algoritma yang mampu menyebarkan konten secara cepat menjadikan TikTok sebagai salah satu platform yang memiliki pengaruh besar dalam ruang publik digital (Husairi & Azzahra, 2025).

Di sisi lain, penggunaan media sosial dalam konteks politik juga menghadirkan berbagai tantangan. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, misinformasi, serta polarisasi opini publik menjadi beberapa isu yang sering muncul dalam ruang digital (Robbani, 2026; Zordi et al., 2026). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media sosial, khususnya TikTok, berperan dalam membentuk opini publik dalam sistem demokrasi modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran TikTok sebagai arena demokrasi digital dalam proses pembentukan opini publik serta melihat bagaimana platform tersebut memengaruhi dinamika komunikasi politik di era digital. Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis peran media sosial dalam dinamika demokrasi digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dalam komunikasi politik serta pembentukan opini publik (Creswell, 2014; Snyder, 2019).

Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber pustaka seperti artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta publikasi akademik yang membahas mengenai media sosial, demokrasi digital, komunikasi politik, dan pembentukan opini publik. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk memahami bagaimana media sosial, khususnya TikTok, digunakan sebagai sarana penyebaran informasi politik dan pembentukan opini publik dalam ruang digital.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengkaji dan menginterpretasikan data secara sistematis untuk menemukan pola dan hubungan antar fenomena (Snyder, 2019). Peneliti mengkaji berbagai temuan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi pola hubungan antara penggunaan media sosial dengan dinamika komunikasi politik di era digital. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran TikTok dalam pembentukan opini publik serta implikasinya terhadap praktik demokrasi digital.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang membahas media sosial, komunikasi politik, serta demokrasi digital, ditemukan beberapa temuan penting mengenai peran TikTok dalam dinamika komunikasi politik dan pembentukan opini publik di era digital. Temuan tersebut dijelaskan melalui beberapa aspek utama yang berkaitan dengan fungsi TikTok sebagai media komunikasi politik, pembentukan opini publik, partisipasi politik generasi muda, serta dinamika viralitas konten dalam ruang publik digital.

#### **TikTok sebagai Media Komunikasi Politik**

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara aktor politik dan masyarakat berinteraksi dalam ruang publik. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi juga menjadi medium penting dalam penyebaran informasi politik, mobilisasi dukungan publik, serta pembentukan opini masyarakat terhadap berbagai isu kebijakan. Dalam konteks ini, media sosial telah menjadi bagian dari infrastruktur komunikasi politik modern yang memungkinkan aktor politik untuk berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat tanpa melalui perantara media massa konvensional (Boulianne, 2020; Cinelli et al., 2021; Tucker & Guess, 2018).

Kemunculan berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube telah mengubah cara komunikasi politik berlangsung dalam masyarakat. Namun dalam beberapa tahun terakhir, salah satu platform yang mengalami pertumbuhan pesat dan mendapatkan perhatian besar dalam dinamika komunikasi politik adalah TikTok. Platform ini awalnya dikenal sebagai aplikasi berbagi video pendek yang berfokus pada konten hiburan, kreativitas, serta ekspresi budaya populer. TikTok memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video singkat yang dilengkapi dengan berbagai fitur kreatif seperti musik, filter visual, efek khusus, serta fitur pengeditan yang mudah digunakan (Abidin, 2020; Mahetaji & Nieborg, 2023).

Meskipun pada awal kemunculannya TikTok lebih banyak digunakan untuk konten hiburan, perkembangan jumlah pengguna serta popularitas platform ini membuatnya mulai dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi sosial dan politik. Berbagai konten yang berkaitan dengan isu politik,

kebijakan publik, kampanye politik, hingga kritik terhadap pemerintah mulai banyak ditemukan di platform tersebut. Banyak aktor politik, aktivis sosial, organisasi masyarakat sipil, serta masyarakat umum menggunakan TikTok untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai berbagai isu publik (Cervi, Marín-Illadó, et al., 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok tidak lagi sekadar menjadi platform hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang komunikasi politik yang baru dalam era digital. Melalui platform ini, berbagai narasi politik dapat disebarluaskan kepada masyarakat secara luas dengan cara yang lebih kreatif dan mudah dipahami. Hal ini menjadikan TikTok sebagai salah satu media komunikasi politik yang semakin relevan dalam dinamika politik kontemporer.

Salah satu faktor yang membuat TikTok efektif sebagai media komunikasi politik adalah format video pendek yang menjadi karakteristik utama platform tersebut. Video pendek memungkinkan pesan politik disampaikan secara lebih sederhana, visual, dan menarik bagi audiens. Berbeda dengan bentuk komunikasi politik konvensional yang sering kali bersifat formal dan panjang, konten politik di TikTok biasanya dikemas secara ringan, kreatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas (Tucker & Guess, 2018).

Format komunikasi yang singkat dan visual ini memiliki daya tarik tersendiri, terutama bagi generasi muda yang merupakan kelompok pengguna terbesar dalam media sosial. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten visual yang dinamis dibandingkan dengan teks panjang atau pidato formal. Oleh karena itu, penggunaan video pendek sebagai medium komunikasi politik dapat membantu menyampaikan pesan politik secara lebih efektif kepada kelompok masyarakat tersebut (Ramadhani, 2025).

Selain itu, TikTok juga menyediakan berbagai fitur interaktif yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi politik. Pengguna dapat memberikan komentar, membagikan konten, membuat tanggapan terhadap video tertentu, maupun menciptakan konten baru yang berkaitan dengan isu yang sedang dibicarakan. Interaksi ini memungkinkan terbentuknya ruang diskusi publik yang lebih dinamis dibandingkan dengan media komunikasi politik konvensional (Montag et al., 2021).

Faktor lain yang membuat TikTok memiliki pengaruh besar dalam komunikasi politik adalah sistem algoritma yang digunakan oleh platform tersebut. TikTok menggunakan algoritma rekomendasi yang dikenal dengan fitur *For You Page* (FYP), yaitu sistem yang menampilkan konten berdasarkan preferensi dan perilaku pengguna. Melalui sistem ini, konten yang dianggap menarik atau relevan dapat dengan cepat menyebar dan menjangkau audiens yang sangat luas (Bhandari, 2022).

Algoritma tersebut memungkinkan sebuah video untuk menjadi viral dalam waktu yang relatif singkat. Ketika sebuah konten mendapatkan banyak interaksi seperti komentar, like, atau share,

algoritma TikTok akan mempromosikan konten tersebut kepada lebih banyak pengguna. Akibatnya, pesan yang disampaikan dalam video tersebut dapat menjangkau jutaan pengguna dalam waktu singkat. Kondisi ini membuat TikTok menjadi salah satu platform yang sangat efektif dalam menyebarkan pesan politik kepada masyarakat (Zhou, 2024).

Kemampuan konten untuk menjadi viral juga berpengaruh terhadap pembentukan agenda publik. Isu-isu politik yang sebelumnya tidak mendapatkan perhatian luas dapat dengan cepat menjadi topik perbincangan publik apabila konten terkait isu tersebut menjadi viral di media sosial. Dengan demikian, TikTok tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran informasi politik, tetapi juga dapat memengaruhi isu-isu apa saja yang menjadi perhatian masyarakat (Gilardi & Gessler, 2022).

Selain digunakan oleh masyarakat umum, banyak aktor politik juga mulai memanfaatkan TikTok sebagai sarana komunikasi politik strategis. Politisi menggunakan platform ini untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat, menyampaikan program kebijakan, serta membangun citra politik yang lebih dekat dengan publik. Melalui konten yang lebih santai dan kreatif, politisi dapat membangun hubungan yang lebih personal dengan masyarakat dibandingkan dengan komunikasi politik formal yang biasanya dilakukan melalui media massa (Cervi, Tejedor, et al., 2021).

Penggunaan TikTok dalam komunikasi politik juga mencerminkan perubahan strategi kampanye politik di era digital. Kampanye politik tidak lagi hanya dilakukan melalui rapat umum, iklan televisi, atau baliho, tetapi juga melalui media sosial yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas dan cepat. Media sosial memberikan kesempatan bagi aktor politik untuk berkomunikasi secara langsung dengan pemilih serta membangun dukungan politik melalui interaksi digital (Sjoraida et al., 2024).

Namun demikian, penggunaan TikTok sebagai media komunikasi politik juga menghadirkan berbagai tantangan. Penyebaran informasi politik melalui media sosial sering kali tidak melalui proses verifikasi yang ketat seperti dalam media massa konvensional. Akibatnya, informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan dapat dengan mudah menyebar dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu isu politik (Tucker & Guess, 2018).

Selain itu, karakteristik konten video pendek juga dapat menyebabkan penyederhanaan isu politik yang kompleks. Isu politik yang sebenarnya memiliki dimensi yang luas sering kali disampaikan secara singkat dan sederhana dalam video pendek, sehingga berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman masyarakat terhadap isu tersebut (Kowimudin, 2026).

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa TikTok telah menjadi salah satu medium komunikasi politik yang penting dalam era digital. Platform ini memberikan kesempatan bagi berbagai aktor untuk menyampaikan pandangan politik mereka kepada masyarakat serta memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskusi politik secara lebih terbuka.

Dengan demikian, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi politik yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami berbagai isu politik. Dalam konteks ini, peran TikTok tidak berhenti pada penyampaian pesan politik semata, tetapi juga berkaitan erat dengan proses pembentukan opini publik dalam masyarakat.

### **TikTok dan Pembentukan Opini Publik**

Media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan opini publik dalam masyarakat modern. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi serta berpartisipasi dalam diskursus publik. Jika pada masa sebelumnya opini publik banyak dibentuk melalui media massa konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar, maka pada era digital media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap berbagai isu politik (Boulianne, 2020).

Melalui berbagai fitur interaktif seperti komentar, berbagi konten, serta diskusi daring, media sosial memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi publik. Pengguna media sosial tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat berperan sebagai produsen informasi yang menyampaikan pandangan mereka kepada khalayak luas. Hal ini menjadikan media sosial sebagai ruang komunikasi yang bersifat partisipatif, di mana berbagai opini dapat berkembang secara dinamis melalui interaksi antar pengguna (Cinelli et al., 2021).

Dalam konteks ini, TikTok dapat berfungsi sebagai ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat untuk memperoleh informasi politik serta menyampaikan pandangan mereka terhadap suatu isu. TikTok menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video pendek yang berisi opini, komentar, maupun analisis terhadap isu-isu sosial dan politik. Melalui fitur tersebut, masyarakat dapat menyampaikan pandangan mereka secara langsung kepada publik tanpa harus melalui institusi media tradisional (Literat, 2023).

Keberadaan TikTok sebagai ruang publik digital menunjukkan bahwa media sosial telah menciptakan bentuk baru dalam komunikasi politik dan pembentukan opini publik. Konten yang beredar di TikTok sering kali berkaitan dengan berbagai isu politik, seperti kebijakan pemerintah, peristiwa politik nasional, maupun dinamika politik internasional. Melalui konten tersebut, pengguna dapat memperoleh informasi sekaligus membentuk pandangan mereka terhadap suatu isu politik (Abidin, 2020; Boulianne, 2020).

Konten yang disebarluaskan melalui TikTok dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu isu politik serta membentuk persepsi terhadap aktor politik. Video pendek yang disajikan secara menarik dan kreatif sering kali lebih mudah menarik perhatian pengguna dibandingkan dengan

bentuk informasi yang bersifat tekstual. Akibatnya, pesan yang disampaikan melalui video pendek dapat lebih cepat dipahami dan diingat oleh audiens. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa platform video pendek memiliki kekuatan persuasif yang tinggi dalam memengaruhi persepsi pengguna serta berpotensi membentuk opini publik (Molem et al., 2024). Selain itu, karakteristik video pendek yang cepat, menarik, dan penuh stimulasi visual terbukti berkaitan dengan mekanisme perhatian dan memori pengguna, sehingga memengaruhi cara informasi diproses dan diingat (Al-leimon et al., 2025).

Salah satu faktor utama yang membuat TikTok memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini publik adalah sistem algoritma yang digunakan oleh platform tersebut. TikTok menggunakan algoritma rekomendasi yang menampilkan konten berdasarkan preferensi dan perilaku pengguna. Sistem ini memungkinkan setiap pengguna menerima rekomendasi konten yang dianggap relevan dengan minat dan aktivitas mereka di platform tersebut (Bhandari, 2022).

Algoritma tersebut bekerja dengan menganalisis berbagai aktivitas pengguna seperti video yang ditonton, video yang disukai, komentar yang diberikan, serta akun yang diikuti. Berdasarkan data tersebut, sistem akan merekomendasikan konten yang dianggap paling sesuai dengan preferensi pengguna (Abidin, 2020). Dengan demikian, setiap pengguna akan melihat konten yang berbeda-beda sesuai dengan pola interaksi mereka di platform tersebut.

Sistem algoritma ini memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran informasi di TikTok. Konten yang mendapatkan banyak interaksi seperti like, komentar, dan share memiliki peluang lebih besar untuk direkomendasikan kepada lebih banyak pengguna. Akibatnya, konten yang populer dapat dengan cepat menyebar dan menjangkau audiens yang sangat luas (Cinelli et al., 2021).

Fenomena viralitas konten di TikTok sering kali berperan penting dalam pembentukan opini publik. Sebuah video yang viral dapat dengan cepat menjadi bahan perbincangan publik serta memengaruhi cara masyarakat memandang suatu isu. Dalam beberapa kasus, video yang viral bahkan dapat memicu diskusi publik yang lebih luas serta memengaruhi agenda politik dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa penyebaran konten melalui TikTok memiliki kemampuan signifikan dalam membentuk opini publik dan bahkan dapat memperkuat polarisasi sosial, terutama dalam konteks politik (Rustanta, 2025).

Namun demikian, proses pembentukan opini publik melalui media sosial tidak selalu berjalan secara ideal. Salah satu tantangan utama dalam penggunaan media sosial sebagai sumber informasi adalah kredibilitas informasi yang beredar di platform tersebut. Tidak semua informasi yang disebarkan melalui media sosial berasal dari sumber yang terpercaya. Dalam banyak kasus, informasi yang beredar di media sosial tidak melalui proses verifikasi yang ketat seperti dalam media massa konvensional (Murodi et al., 2024).

Akibatnya, informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan dapat dengan mudah menyebar dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu isu politik. Fenomena ini sering disebut sebagai misinformasi atau disinformasi. Misinformasi merujuk pada penyebaran informasi yang tidak akurat tanpa adanya niat untuk menyesatkan, sedangkan disinformasi merujuk pada penyebaran informasi yang sengaja dibuat untuk menyesatkan masyarakat. Studi terbaru menunjukkan bahwa penyebaran misinformasi di media sosial merupakan fenomena global yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital dan algoritma distribusi konten. Bahkan, penelitian empiris menemukan bahwa sebagian signifikan konten di TikTok mengandung informasi yang tidak akurat dan tidak didukung oleh sumber yang kredibel, sehingga berpotensi memengaruhi persepsi publik secara luas (Rustanta et al., 2025).

Dalam konteks TikTok, penyebaran misinformasi dapat terjadi melalui berbagai bentuk konten seperti video pendek yang menyajikan informasi yang tidak lengkap atau tidak akurat. Karena konten di TikTok sering kali dikemas dalam format yang singkat dan menarik, banyak pengguna yang menerima informasi tersebut tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konten di TikTok tidak mencantumkan sumber yang jelas dan memiliki tingkat misinformasi yang cukup tinggi, sehingga meningkatkan risiko kesalahan pemahaman di kalangan pengguna (Ayana & Roland, 2025).

Selain itu, algoritma yang mempromosikan konten populer juga dapat mempercepat penyebaran informasi yang tidak akurat. Ketika sebuah konten mendapatkan banyak perhatian dari pengguna, algoritma platform akan mempromosikan konten tersebut kepada lebih banyak pengguna, terlepas dari apakah informasi yang disampaikan dalam konten tersebut benar atau tidak. Studi menunjukkan bahwa arsitektur media sosial, termasuk sistem rekomendasi berbasis algoritma, berperan besar dalam mempercepat penyebaran misinformasi di ruang digital (Xu et al., 2025).

Kondisi ini dapat memengaruhi pembentukan opini publik secara signifikan. Informasi yang viral sering kali dianggap sebagai informasi yang penting atau relevan oleh masyarakat. Akibatnya, persepsi masyarakat terhadap suatu isu politik dapat terbentuk berdasarkan informasi yang belum tentu akurat. Dalam konteks TikTok, penelitian terkait penyebaran hoaks pada Pemilu Indonesia 2024 menunjukkan bahwa platform ini berperan dalam mendistribusikan disinformasi yang memengaruhi persepsi publik terhadap isu politik (Wulandari et al., 2025).

Selain masalah kredibilitas informasi, media sosial juga dapat menciptakan fenomena yang dikenal sebagai *echo chamber*. Fenomena ini terjadi ketika pengguna media sosial hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan atau preferensi mereka. Algoritma media sosial yang menampilkan konten berdasarkan preferensi pengguna dapat memperkuat fenomena ini. Penelitian menunjukkan bahwa sistem rekomendasi berbasis algoritma pada platform digital berkontribusi

dalam membatasi keberagaman informasi yang diterima pengguna, sehingga memperkuat kecenderungan *echo chamber* dalam ruang publik digital (Xu et al., 2025).

Dalam situasi *echo chamber*, pengguna cenderung hanya menerima informasi yang mendukung pandangan mereka sendiri dan jarang terpapar pada perspektif yang berbeda. Hal ini dapat memperkuat polarisasi opini dalam masyarakat serta mengurangi kemungkinan terjadinya dialog yang konstruktif antara kelompok yang memiliki pandangan politik yang berbeda. Studi terbaru menunjukkan bahwa paparan selektif terhadap informasi di media sosial berkorelasi dengan meningkatnya polarisasi politik dan fragmentasi ruang publik (Quintas-froufe et al., 2024).

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa TikTok memiliki potensi besar dalam memperluas ruang partisipasi publik dalam diskursus politik. Platform ini memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan pandangan mereka terhadap berbagai isu politik serta berpartisipasi dalam pembentukan opini publik secara lebih terbuka. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial, termasuk TikTok, telah menjadi ruang baru bagi partisipasi politik digital, terutama bagi kelompok yang sebelumnya kurang terlibat dalam diskursus publik (Murodi et al., 2024).

Proses pembentukan opini publik melalui media sosial tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu isu politik, tetapi juga mendorong masyarakat untuk terlibat secara lebih aktif dalam diskursus politik. Salah satu kelompok masyarakat yang paling aktif dalam proses tersebut adalah generasi muda yang merupakan pengguna utama media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki tingkat partisipasi politik digital yang tinggi melalui media sosial, yang berperan dalam membentuk opini publik serta dinamika politik kontemporer (Rustanta, 2025).

### **Partisipasi Politik Generasi Muda melalui TikTok**

Salah satu dampak paling signifikan dari perkembangan media sosial dalam era digital adalah meningkatnya partisipasi politik masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Generasi muda merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan teknologi digital dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kehadiran media sosial telah menciptakan ruang baru yang memungkinkan generasi muda untuk terlibat dalam diskursus politik secara lebih luas dibandingkan dengan era sebelumnya. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama untuk mengakses informasi politik, berdiskusi, serta mengekspresikan pandangan politik mereka dalam ruang digital (Lestonac et al., 2025).

Dalam sistem demokrasi, partisipasi politik masyarakat merupakan elemen yang sangat penting karena menentukan sejauh mana masyarakat dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan publik. Partisipasi politik tidak hanya terbatas pada kegiatan formal seperti pemilihan umum atau keanggotaan dalam partai politik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk keterlibatan masyarakat

dalam diskusi publik, penyampaian aspirasi, serta pengawasan terhadap kebijakan pemerintah. Studi menunjukkan bahwa partisipasi politik generasi muda dalam era digital mengalami transformasi, di mana keterlibatan tidak hanya terjadi secara offline tetapi juga melalui aktivitas digital seperti berbagi informasi dan diskusi politik di media sosial (Qalbuadi, 2025).

Pada masa sebelumnya, ruang partisipasi politik generasi muda sering kali terbatas oleh berbagai faktor seperti kurangnya akses terhadap media komunikasi politik, dominasi aktor politik tertentu dalam ruang publik, serta keterbatasan sarana untuk menyampaikan aspirasi. Namun, perkembangan media sosial telah mengubah kondisi tersebut dengan menyediakan ruang komunikasi yang lebih terbuka dan inklusif bagi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial mampu meningkatkan akses informasi politik serta membuka peluang partisipasi yang lebih luas bagi generasi muda dalam proses demokrasi (Aulia & Fridiyanti, 2025).

Media sosial memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk terlibat dalam diskusi politik tanpa harus melalui jalur politik formal. Melalui berbagai platform digital, masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi politik, menyampaikan pandangan mereka terhadap suatu isu, serta berinteraksi dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam proses politik. Dengan demikian, media sosial telah memperluas ruang partisipasi politik masyarakat dalam kehidupan demokrasi modern. Penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan partisipasi politik generasi Z, baik dalam bentuk diskusi, penyebaran informasi, maupun keterlibatan dalam pemilu (Dwimawanti, 2024).

Salah satu platform media sosial yang memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan partisipasi politik generasi muda adalah TikTok. Platform ini dikenal sebagai aplikasi berbagi video pendek yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan berbagai jenis konten secara kreatif. Popularitas TikTok di kalangan generasi muda menjadikannya sebagai salah satu medium komunikasi yang efektif untuk menyampaikan berbagai pesan sosial maupun politik (Literat, 2023).

Sebagai platform berbagi video pendek, TikTok memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan media sosial lainnya. Format video yang singkat dan visual memungkinkan penyampaian pesan secara lebih sederhana dan menarik. Selain itu, penggunaan musik, efek visual, serta berbagai fitur kreatif lainnya membuat konten yang disajikan di TikTok menjadi lebih dinamis dan mudah dipahami oleh audiens (Hindarto, 2022).

Karakteristik tersebut menjadikan TikTok sebagai salah satu media yang efektif dalam menyampaikan informasi politik kepada generasi muda. Konten politik yang disampaikan melalui video pendek dapat menarik perhatian pengguna serta memudahkan mereka dalam memahami berbagai isu politik yang sedang berkembang. Dengan cara ini, TikTok mampu menjembatani

komunikasi antara isu politik yang sering kali dianggap kompleks dengan audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda (Solovev et al., 2026).

Melalui TikTok, pengguna tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten yang aktif dalam menciptakan narasi politik di ruang publik digital. Pengguna dapat membuat video yang berisi komentar terhadap isu politik, kritik terhadap kebijakan pemerintah, maupun dukungan terhadap aktor politik tertentu. Video tersebut kemudian dapat dibagikan kepada pengguna lain sehingga menciptakan diskusi publik yang lebih luas (Akter, 2025).

Kemampuan pengguna untuk menciptakan konten sendiri merupakan salah satu karakteristik utama dari media sosial yang membedakannya dengan media massa konvensional. Dalam media massa tradisional, produksi informasi biasanya dikendalikan oleh institusi media tertentu, sedangkan dalam media sosial setiap individu memiliki kesempatan untuk memproduksi dan menyebarkan informasi kepada publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menciptakan bentuk partisipasi politik yang lebih partisipatif dan demokratis, di mana masyarakat tidak lagi hanya menjadi objek komunikasi politik, tetapi juga aktor aktif dalam proses pembentukan opini publik (Padila et al., 2025).

Selain itu, TikTok memungkinkan terbentuknya komunitas digital yang memiliki ketertarikan terhadap isu politik tertentu. Melalui fitur seperti komentar, duet video, serta berbagi konten, pengguna dapat berinteraksi dengan individu lain yang memiliki pandangan serupa, sehingga memperkuat solidaritas digital dan mendorong terbentuknya gerakan sosial yang lebih luas (Hussain, 2025). Partisipasi politik generasi muda melalui TikTok juga tercermin dalam berbagai aktivitas seperti kampanye isu sosial, advokasi kebijakan publik, serta penyebaran informasi mengenai hak-hak politik masyarakat. Dalam beberapa kasus, konten yang dihasilkan pengguna bahkan mampu menarik perhatian publik terhadap isu tertentu dan memicu diskursus yang lebih luas di masyarakat (Paulo et al., 2025).

Namun demikian, partisipasi politik melalui media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan, terutama terkait kualitas informasi yang beredar. Karakteristik konten video pendek sering kali tidak memberikan penjelasan yang mendalam mengenai suatu isu politik, sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman yang terbatas atau bahkan terdistorsi. Selain itu, tingginya arus informasi yang tidak terverifikasi dapat meningkatkan risiko penyebaran misinformasi serta memperkuat bias dan polarisasi politik di kalangan pengguna (Purboyo et al., 2025).

Selain itu, tidak semua bentuk partisipasi politik di media sosial mencerminkan keterlibatan politik yang substantif. Dalam beberapa kasus, aktivitas seperti menyukai atau membagikan konten politik dapat dianggap sebagai bentuk partisipasi politik yang bersifat simbolik. Fenomena ini sering

disebut sebagai *slacktivism*, yaitu bentuk partisipasi politik yang terbatas pada aktivitas digital tanpa diikuti oleh tindakan nyata dalam kehidupan politik.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa TikTok telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas ruang partisipasi politik generasi muda. Platform ini memungkinkan generasi muda untuk terlibat dalam diskursus politik secara lebih aktif serta menyampaikan pandangan mereka terhadap berbagai isu publik (Kaye et al., 2021).

Dengan demikian, kehadiran TikTok sebagai salah satu platform media sosial populer menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menciptakan bentuk baru dalam partisipasi politik masyarakat. Generasi muda yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap ruang politik formal kini memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dalam diskursus politik melalui ruang publik digital (Omar & Dequan, 2020).

Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial secara positif dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas partisipasi politik masyarakat serta memperkuat praktik demokrasi dalam masyarakat modern. Partisipasi politik generasi muda melalui TikTok tidak terlepas dari dinamika penyebaran informasi yang sangat cepat dalam media sosial. Salah satu faktor yang memperkuat keterlibatan masyarakat dalam diskursus politik di TikTok adalah fenomena viralitas konten yang memungkinkan suatu informasi menyebar secara luas dalam waktu singkat (Boulianne & Theocharis, 2018).

### **Viralitas Konten dan Dinamika Opini Publik**

Salah satu karakteristik utama dari media sosial dalam era digital adalah kemampuan konten untuk menjadi viral dan menjangkau audiens yang sangat luas dalam waktu yang relatif singkat. Berbeda dengan media massa konvensional yang memiliki mekanisme distribusi informasi yang lebih terstruktur dan terpusat, media sosial memungkinkan setiap individu untuk memproduksi serta menyebarkan informasi secara langsung kepada publik. Kondisi ini menciptakan dinamika baru dalam proses komunikasi publik, di mana informasi dapat berkembang dengan sangat cepat melalui interaksi digital antar pengguna (Montag et al., 2021).

Dalam konteks media sosial, viralitas merujuk pada fenomena di mana suatu konten menyebar secara luas melalui berbagai jaringan pengguna dalam waktu singkat. Konten yang viral biasanya mendapatkan perhatian besar dari pengguna media sosial, baik melalui jumlah penonton, komentar, maupun interaksi lainnya. Proses penyebaran ini sering kali terjadi secara eksponensial, di mana semakin banyak pengguna yang berinteraksi dengan suatu konten, maka semakin besar pula kemungkinan konten tersebut menjangkau audiens yang lebih luas (Purboyo et al., 2025).

Dalam platform TikTok, viralitas konten sering kali menjadi faktor penting dalam penyebaran informasi serta pembentukan opini publik. TikTok dikenal sebagai salah satu media sosial yang memiliki tingkat viralitas konten yang sangat tinggi dibandingkan dengan platform lainnya. Hal ini disebabkan oleh sistem algoritma yang digunakan oleh platform tersebut untuk merekomendasikan konten kepada pengguna (Zulli, 2020).

Algoritma TikTok dirancang untuk menampilkan konten yang dianggap relevan dengan preferensi pengguna. Sistem ini bekerja dengan menganalisis berbagai aktivitas pengguna seperti video yang ditonton, durasi menonton, komentar yang diberikan, serta konten yang disukai atau dibagikan. Berdasarkan data tersebut, sistem kemudian merekomendasikan berbagai konten yang dianggap sesuai dengan minat pengguna melalui halaman yang dikenal sebagai *For You Page* (Hayat, 2020).

Melalui sistem rekomendasi ini, konten yang menarik perhatian pengguna dapat dengan cepat menyebar dan menjangkau audiens yang lebih luas. Bahkan sebuah video yang dibuat oleh pengguna biasa sekalipun dapat menjangkau jutaan penonton apabila mendapatkan interaksi yang tinggi dari pengguna lain. Kondisi ini menjadikan TikTok sebagai platform yang memiliki potensi besar dalam mempercepat penyebaran informasi dalam ruang publik digital. Dalam konteks komunikasi politik, viralitas konten di TikTok dapat memainkan peran penting dalam memengaruhi dinamika opini publik. Video pendek yang berisi komentar politik, kritik terhadap kebijakan pemerintah, maupun dukungan terhadap tokoh politik tertentu dapat dengan cepat menjadi viral dan menjangkau masyarakat luas. Ketika sebuah konten politik menjadi viral, konten tersebut dapat memicu diskusi yang lebih luas di masyarakat serta memengaruhi cara masyarakat memahami suatu isu politik (Zulli, 2020).

Konten yang viral sering kali memiliki kemampuan untuk membentuk narasi tertentu mengenai suatu peristiwa atau kebijakan publik. Narasi yang disampaikan melalui video pendek dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu isu politik dengan cara yang lebih emosional dan visual. Berbeda dengan informasi yang disampaikan melalui teks atau artikel panjang, video pendek sering kali lebih mudah menarik perhatian pengguna serta lebih mudah diingat oleh audiens (Bhandari, 2022). Selain itu, viralitas konten juga dapat memengaruhi agenda publik dalam masyarakat. Agenda publik merujuk pada isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat dan menjadi topik utama dalam diskusi publik. Dalam era media sosial, agenda publik tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh media massa konvensional, tetapi juga dipengaruhi oleh konten yang viral di media sosial (Abidin, 2020).

Ketika suatu isu menjadi viral di media sosial, isu tersebut cenderung memperoleh perhatian luas dari masyarakat dan media massa, bahkan dapat berkembang menjadi agenda publik yang

memengaruhi dinamika politik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam pembentukan opini publik serta dalam menentukan isu-isu yang dianggap penting dalam masyarakat (Bimber, 2014).

Namun, viralitas konten tidak selalu diiringi dengan akurasi informasi. Konten yang bersifat emosional, provokatif, atau kontroversial justru lebih berpotensi menjadi viral, sehingga membuka ruang bagi penyebaran misinformasi yang dapat memengaruhi persepsi publik terhadap isu politik (Cinelli et al., 2021). Selain itu, karakteristik video pendek pada platform seperti TikTok sering kali menyederhanakan isu politik yang kompleks, sehingga informasi yang diterima masyarakat menjadi tidak utuh. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman serta memperkuat polarisasi opini publik, karena masyarakat membentuk pandangan berdasarkan informasi yang terbatas. Akibatnya, diskursus publik yang rasional dan konstruktif dapat terhambat dalam ekosistem komunikasi digital saat ini (Kayode et al., 2024).

Selain masalah misinformasi, viralitas konten juga dapat menciptakan tekanan sosial dalam ruang digital, di mana pengguna terdorong untuk mengikuti tren atau narasi yang sedang populer agar tetap relevan dalam diskursus publik. Kondisi ini memengaruhi cara individu mengekspresikan pandangan politiknya di media sosial, yang sering kali menyesuaikan dengan arus opini dominan (Bucher, 2018). Di sisi lain, viralitas konten di TikTok juga memiliki potensi positif dalam memperluas partisipasi publik. Konten viral dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu tertentu serta mendorong keterlibatan yang lebih luas dalam pembahasan kebijakan publik, sehingga media sosial berfungsi sebagai ruang publik digital yang lebih inklusif (Kayode et al., 2024).

Namun demikian, viralitas konten juga menghadirkan tantangan serius dalam praktik demokrasi digital. Penyebaran informasi yang sangat cepat sering kali tidak diimbangi dengan proses verifikasi yang memadai, sehingga membuka peluang bagi penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Selain itu, konten yang bersifat emosional dan kontroversial cenderung lebih mudah viral, yang pada akhirnya dapat memperkuat bias serta polarisasi dalam masyarakat (Cinelli et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi politik di media sosial tidak hanya memperluas ruang partisipasi, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas diskursus publik.

Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek yang sangat penting dalam menghadapi fenomena ini. Kemampuan masyarakat untuk memahami, mengevaluasi, serta memverifikasi informasi secara kritis diperlukan agar viralitas konten dapat dimanfaatkan secara positif. Dengan literasi digital yang memadai, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu berperan aktif dalam menjaga kualitas informasi dan mendukung praktik demokrasi yang lebih sehat dalam ruang publik digital (Guess et al., 2019).

## Tantangan Demokrasi Digital dalam Media Sosial

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar dalam praktik demokrasi modern. Platform digital memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengakses informasi politik, menyampaikan aspirasi, serta berpartisipasi dalam diskusi publik secara lebih terbuka. Kehadiran media sosial bahkan sering dianggap mampu memperkuat demokrasi karena memperluas partisipasi politik dan menciptakan ruang komunikasi yang lebih inklusif. Namun demikian, di balik potensinya tersebut, penggunaan media sosial dalam ranah politik juga menghadirkan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kualitas demokrasi (Jungherr, 2020).

Salah satu tantangan utama dalam demokrasi digital adalah penyebaran misinformasi dan disinformasi. Misinformasi merujuk pada informasi yang tidak akurat tanpa niat menyesatkan, sedangkan disinformasi merupakan informasi yang sengaja dibuat untuk menyesatkan masyarakat. Dalam konteks media sosial, kedua fenomena ini dapat menyebar dengan sangat cepat karena informasi dapat dibagikan secara luas tanpa melalui proses verifikasi yang memadai (Wardle, 2017).

Penyebaran misinformasi dan disinformasi tersebut berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu politik. Informasi yang tidak akurat dapat membentuk opini publik yang didasarkan pada fakta yang keliru, sehingga memengaruhi sikap politik masyarakat, baik dalam proses pemilihan umum maupun dalam menilai kebijakan pemerintah (Guess et al., 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial membuka ruang partisipasi yang luas, tantangan terhadap kualitas informasi tetap menjadi isu krusial dalam menjaga praktik demokrasi yang sehat.

Karakteristik media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dapat memperburuk dampak misinformasi. Konten yang bersifat emosional dan menarik perhatian cenderung lebih mudah viral dibandingkan informasi faktual yang kurang menarik, sehingga informasi yang tidak akurat sering kali memperoleh perhatian yang lebih besar di ruang publik digital (Guess et al., 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika distribusi informasi di media sosial tidak selalu sejalan dengan kualitas kebenaran informasi yang disampaikan.

Selain itu, peran algoritma dalam media sosial juga menjadi tantangan penting dalam demokrasi digital. Platform seperti TikTok menggunakan algoritma untuk menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna berdasarkan aktivitas mereka. Meskipun bertujuan meningkatkan pengalaman pengguna, sistem ini dapat menciptakan fenomena *echo chamber*, di mana pengguna lebih sering terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri (Cinelli et al., 2021).

Fenomena *echo chamber* tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya polarisasi politik dalam masyarakat. Ketika individu terus-menerus menerima informasi yang menguatkan keyakinannya, mereka cenderung semakin sulit menerima perspektif yang berbeda, sehingga menghambat terjadinya dialog publik yang konstruktif (Barberá, 2020). Selain itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai

alat manipulasi informasi melalui penyebaran propaganda digital, penggunaan bot, serta kampanye disinformasi yang terorganisasi untuk memengaruhi opini publik maupun dinamika politik suatu negara (Bradshaw & Howard, 2019).

Di sisi lain, kecenderungan penyederhanaan isu politik dalam format konten singkat juga menjadi tantangan dalam demokrasi digital. Informasi politik yang disajikan secara ringkas sering kali tidak memberikan konteks yang memadai, sehingga masyarakat menerima pemahaman yang tidak utuh terhadap suatu isu. Kondisi ini berpotensi memperkuat kesalahpahaman publik dan menurunkan kualitas diskursus politik dalam masyarakat modern (Casas, 2020).

Penyederhanaan isu politik dalam media sosial dapat memengaruhi kualitas diskursus publik. Ketika isu yang kompleks disampaikan secara sangat ringkas, masyarakat cenderung membentuk opini berdasarkan informasi yang tidak utuh. Kondisi ini berpotensi menghambat pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu-isu politik yang penting dalam kehidupan masyarakat (Rustanta, 2025).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, literasi digital menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas demokrasi digital. Literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan literasi yang memadai, masyarakat dapat memilah informasi yang beredar serta menghindari penyebaran konten yang tidak akurat. Selain itu, literasi digital juga membantu masyarakat memahami cara kerja algoritma media sosial dalam mendistribusikan informasi. Pemahaman ini memungkinkan pengguna untuk lebih sadar terhadap potensi bias informasi serta lebih terbuka terhadap perspektif yang berbeda, sehingga dapat mengurangi efek eksklusivitas informasi dalam ruang digital (Kowimudin, 2026).

Di sisi lain, pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan demokrasi digital. Kebijakan yang mengatur penggunaan media sosial secara bertanggung jawab serta upaya pencegahan misinformasi menjadi langkah penting dalam menjaga stabilitas informasi di ruang publik digital. Kerja sama antara pemerintah, perusahaan teknologi, organisasi masyarakat sipil, dan institusi pendidikan juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat. Upaya seperti penguatan regulasi, pengembangan program literasi digital, serta peningkatan kesadaran publik terhadap pentingnya verifikasi informasi dapat membantu meminimalkan dampak negatif media sosial dalam politik (Min, 2021).

Dengan demikian, meskipun media sosial termasuk TikTok menghadirkan berbagai tantangan, platform ini tetap memiliki potensi besar dalam memperkuat partisipasi politik. Melalui pengelolaan yang bijak dan peningkatan literasi digital, media sosial dapat berfungsi sebagai ruang publik digital yang mendorong partisipasi serta menciptakan diskursus politik yang lebih konstruktif dalam masyarakat modern.

#### 4. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika komunikasi politik dan praktik demokrasi modern. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskursus politik. Sebagai salah satu platform media sosial yang populer, TikTok memiliki peran penting dalam proses pembentukan opini publik di era demokrasi digital. Melalui konten video pendek yang kreatif dan mudah diakses, TikTok memungkinkan penyebaran informasi politik secara cepat serta mendorong partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda.

Namun demikian, penggunaan TikTok dalam ruang politik juga menghadirkan berbagai tantangan seperti penyebaran misinformasi, polarisasi opini publik, serta pengaruh algoritma dalam distribusi informasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi digital masyarakat serta mengembangkan regulasi yang memadai agar media sosial dapat berkontribusi secara positif terhadap praktik demokrasi. Dengan pengelolaan yang tepat, media sosial memiliki potensi untuk menjadi ruang publik digital yang dapat memperkuat demokrasi serta meningkatkan partisipasi politik masyarakat dalam proses pengambilan keputusan publik.

#### REFERENSI

- Abidin, C. (2020). cultural science Mapping Internet Celebrity on TikTok: Exploring Attention Economies and Visibility Labours. *cultural science*, 12(June 2019), 77–103.
- Akter, S. (2025). Expressions of Partisanship Among Young Political Supporters on TikTok in the United States. *Social Media and Society*, 14(7), 1–14. <https://doi.org/10.1177/20563051251370914>
- Al-leimon, O., Pan, W., Jaber, A., Al-leimon, A., Jaber, A. R., Aljahalin, M., & Dardas, L. A. (2025). Reels to Remembrance: Attention Partially Mediates the Relationship Between Short-Form Video Addiction and Memory Function Among Youth. *Healthcare*, 24(11), 1–13.
- Aulia, N. C., & Fridiyanti, Y. N. (2025). Peran Instagram Dalam Partisipasi Politik Generasi Muda di Pemilu 2024. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11(1), 269–276.
- Ayana, A., & Roland, H. (2025). Pharmacological topics of interest for young people : misinformation on TikTok is common. *Naunyn-Schmiedeberg's Archives of Pharmacology*, 399(4), 5903–5928. <https://doi.org/10.1007/s00210-025-04518-9>
- Barberá, P. (2020). Tweeting From Left to Right: Is Online Political Communication More Than an Echo Chamber? *psychological Science*, 26(10). <https://doi.org/10.1177/0956797615594620>
- Bhandari, A. (2022). Why 's Everyone on TikTok Now? The Algorithmized Self and the Future of Self-Making on Social Media. *Social Media and Society*, 20(1). <https://doi.org/10.1177/20563051221086241>
- Bimber, B. (2014). Digital Media and Political Participation: The Moderating Role of Political Interest Across Acts and Over Time. *Sage Journals*, 33(1). <https://doi.org/10.1177/0894439314526559>
- Boulianne, S. (2020). Twenty Years of Digital Media Effects on Civic and Political Participation. *Communication Research*, 47(7), 947–966. <https://doi.org/10.1177/0093650218808186>
- Boulianne, S., & Theocharis, Y. (2018). Young people , digital media and engagement : a meta-analysis of research. *research online at Macewan*, 8(2), 5–12. <http://dx.doi.org/10.1177/0894439318814190.%0APermanent>
- Bradshaw, S., & Howard, P. N. (2019). *The Global Disinformation Order 2019 Global Inventory of Organised Social Media Manipulation*.
- Bucher, T. (2018). Algorithmic Power and Politics. *Oxford Academic*, 26(7).

- Casas, A. (2020). Social Media, Misinformation and Harmful Algorithms: What We Know, and Don't Know, about Political Online Safety. *Political Communication*, 27(7).
- Cervi, L., Marín-Illadó, C., Cervi, L., Rey, U., & Carlos, J. (2021). What are political parties doing on TikTok? The Spanish case. *EPI*, 26(5), 1–17.
- Cervi, L., Tejedor, S., & Mar, C. (2021). TikTok and the new language of political communication : the case of Podemos. *Political Science*, 26(5), 267–287. <http://dx.doi.org/10.6035/clr.5817>
- Cinelli, M., Francisci, G. De, Galeazzi, A., & Quattrociocchi, W. (2021). The echo chamber effect on social media. *Social Sciences*, 1(14). <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118/-/DCSupplemental.y>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 ed.). Sage Publications.
- Dwimawanti, F. A. & I. H. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Generasi Z Dalam Pemilu 2024 di Jawa Tengah. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(8), 1–16.
- Gilardi, F., & Gessler, T. (2022). Social media and political agenda setting. *Political Communication*, 39(1), 39–60. <https://doi.org/10.1080/10584609.2021.1910390>
- Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. (2019). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Science Advances*, 20(1), 1–9.
- Hayat, T. (2020). The differential impact of network connectedness and size on researchers' productivity and influence. *Information, Communication & Society*, 23(5). <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1713844>
- Hermawan, V. (2025). Political Communication in the Digital Era : The Role of Social Media in Shaping Public Opinion in the 2024 Election. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(05), 160–169. <https://doi.org/10.58471/esaprom.v4i05>
- Hindarto, I. H. (2022). Tiktok and Political Communication of Youth: A Systematic Review. *Jurnal Review Politik*, 12(November), 146–176.
- Husairi, M. S., & Azzahra, S. M. (2025). Seberapa Besar Algoritma TikTok dalam Mempengaruhi Opini Publik tentang Kebijakan Kesehatan di Jakarta Selatan The Influence of TikTok ' s Algorithm on Public Opinion Regarding Health Policy in South Jakarta. *permapendis*, 5(2), 810–815.
- Hussain, S. (2025). Algorithmic Amplification and Youth Political Engagement on TikTok: A Study of Political Discourse, Engagement, and Gendered Interactions in Pakistan. *Social Sciences*, 4(2), 79–90.
- Intyaswati, D., Venus, A., & Mahmood, Q. (2024). Different Levels of Social Media Use on Online Political Participation Tingkat Penggunaan Media Sosial yang Berbeda pada Partisipasi Politik Daring. *Komunikasi*, 19, 119–132. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art7>
- Jungherr, A. (2020). *Retooling Politics How Digital Media Are Shaping Democracy*. Cambridge University Press, 17(7).
- Katimin, D. A. &. (2025). Arah Baru Politik di Era Digital ( Perspektif Generasi Milenial di Media Sosial ). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 231–236. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i2.5149>
- Kaye, V., Bondy, D., Kaye, D. B. V., & Chen, X. (2021). The co-evolution of two Chinese mobile short video apps : Parallel platformization of Douyin and TikTok. *Brisbane Australia*, 9(2), 229–253.
- Kayode, E., Apeakhuye, A. L., & Precious, O. E. (2024). International Journal of Research Publication and Reviews A Review of Social Media as Alternative Medium for Political Participation. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(1), 489–497.
- Kowimudin, I. (2026). Tiktok sebagai Sumber Informasi Politik dan Dampaknya terhadap Partisipasi Politik Generasi Z dalam Musyawarah Desa ( Studi Kasus Desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara ). *ALADALAH*, 4(1).
- Lestonac, Y., Wumbu, E., Putri, I. A., & Hendrik, D. (2025). Peran Media Sosial Sebagai Wadah Partisipasi Politik Masa Kini di Kalangan Generasi Z ( Studi Kasus: Akun Media Sosial PUSPENPOL ). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 6(1), 521–526.
- Literat, I. (2023). TikTok as a Key Platform for Youth Political Expression: Reflecting on the Opportunities and Stakes Involved. *Social Media and Society*, 14(3), 1–3. <https://doi.org/10.1177/20563051231157595>

- Mahetaji, K., & Nieborg, D. B. (2023). The politics and evolution of tiktok as platform tool. *Aoir*, 18(9).
- Min, B. (2021). Impact of free trade agreements on Internet domain name arbitration cases: A cross-national comparison of the Uniform Dispute Resolution Policy. *Wily Online Library*, 8(4).
- Molem, A., Molem, A., & Mckay, D. (2024). Keepin ' it Reel : Investigating how Short Videos on TikTok and Keepin ' It Reel : Investigating how Short Videos on TikTok and Instagram Reels Influence View Change. *Association for Computing Machinery (ACM)*, 24(3). <https://doi.org/10.1145/3627508.3638341>
- Montag, C., Yang, H., & Elhai, J. D. (2021). On the Psychology of TikTok Use : A First Glimpse From Empirical Findings. *Frontiers in public Health*, 9(3), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673>
- Murodi, A., Ari, Y., & Setiyoko, N. (2024). The Role of Social Media in Shaping Public Perception of Politics Peran Media Sosial dalam Membentuk Persepsi Publik terhadap Politik. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(12), 4799–4812.
- Nababan, A. M., Namotemo, D. D., & Ferdinandus, D. (2024). Peran Media Sosial Tiktok dalam Membentuk Opini Publik Tentang Calon Presiden pada Pemilu 2024. *Ulil Albab*, 3(6), 31–41.
- Omar, B., & Dequan, W. (2020). Watch , Share or Create : The Influence of Personality Traits and User Motivation on TikTok Mobile Video Usage. *Social Sciences*, 14(4), 121–137.
- Padila, N., Annisa, J., & Azizah, N. (2025). Tiktok Sebagai Medium Partisipasi Politik Generasi Z di Indonesia Perspektif Maqasid Syariah. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial*, 4(November). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jhps.v4i4.5759>
- Paulo, J., Da, C., Sayrani, L. P., & Kolianan, J. B. (2025). Pengaruh Penggunaan Tiktok terhadap Partisipasi Pemilih Muda dalam Pemilihan Presiden ( Studi Kasus pada Generasi Z pada Pemilu 2024 Kota Kupang ). *Social Sciences*, 6(1), 215–224.
- Purboyo, M. G., Amriwan, A., Tivantara, B. J., Putra, H. D., Ilmu, F., Politik, I., & Lampung, B. (2025). Ambivalensi Politik Digital : Algoritma , Gamifikasi , dan Polarisasi Generasi Z di TikTok. *Jurnal Sosiologi*, 11(2), 172–190.
- Qalbuadi, G. Q. (2025). Media Sosial dan Keterlibatan Politik Generasi Z Pada Pilkada Kabupaten Enrekang Tahun 2024. *Jurnal Sosial*, 11(2), 575–585.
- Quintas-froufe, N., González-neira, A., & Fiaño-salinas, C. (2024). Corporate policies to protect against disinformation for young audiences : the case of TikTok. *Frontiers in Communication*, 14(June), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1410100>
- Ramadhani, S. N. (2025). Tiktok Features On Adolescent Communication Patterns : A Systematic Literature Review. *Journal Commedies*, 2(2), 10–18.
- Robbani, M. (2026). Penggunaan Media Sosial Tiktok dalam Kampanye Politik Pilpres 2024 ( Analisis Deskriptif Keterlibatan Generasi Muda Dan Teknologi Terhadap Pasangan Calon Prabowo Dan Gibran ). *FUTURE ACADEMIA*, 4(1), 92–102.
- Rustanta, A. (2025). Disinformation Campaigns Trough Social Media Tik Tok in Shaping Public Opinion and Polarizing Societies. *Social Sciences*, 14(6), 601–609. <https://doi.org/10.11648/j.ss.20251406.14>
- Rustanta, A., Putranto, S. D., & Huang, P. (2025). Maintaining the Digital Public Space : Communication Ethics and Regulatory Challenges in the TikTok Era Menjaga Ruang Publik Digital : Tantangan Etika Komunikasi dan Regulasi di Era TikTok. *Jurnal Komunikasi*, 1(7), 63–83.
- Sjoraida, D. F., Wibawa, B., Guna, K., Nugraha, A. R., Amri, M., Padjadjaran, U., Tinggi, S., Bandung, M., Negeri, U., Adikarya, A. T., & Khairun, U. (2024). Exploring the Impact of Social Media on Political Participation : A Review of Empirical Studies. *Journal Of Social Science Research*, 4(3), 927–935.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Solovev, K., Drolsbach, C., Demirel, E., & Pröllochs, N. (2026). Engagement with political videos on TikTok during the 2025 German federal election. *EPJ Data Science*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.1140/epjds/s13688-026-00632-7>
- Tucker, J. A., & Guess, A. (2018). Social Media , Political Polarization , and Political Disinformation : A

- Review of the Scientific Literature. *Journal of Political Science*, 20(March), 1–95.
- Wardle, C. (2017). Information Disorder : Toward an interdisciplinary framework for research and policy making Council of Europe report. In *Concil Of Europe* (Vol. 27, Nomor 9). <https://rm.coe.int/information-disorder-report/16808c9c77>
- Wulandari, C. D., Muqsith, M. A., Tayibnapis, R. G., & Valerii, L. (2025). Disinformation on TikTok : Analyzing Hoaxes Surrounding the 2024 Indonesian Election. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 209–222.
- Xu, G., Qian, M., & Meng, L. (2025). Misinformation dissemination on social media: key research themes and evolutionary paths between 2013 and 2023. *Humanities and Social Sciences*, 5(11), 1–15.
- Zhou, R. (2024). Understanding the Impact of TikTok ' s Recommendation. *International Journal of Computer Science and Information Technology*, 3(2).
- Zordi, D. A., Ihsan, M. S., & Nazarudin, M. A. (2026). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Opini Publik dan Dinamika Kebijakan Pemerintah di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(November 2025), 154–162.
- Zulli, D. Z. & D. J. (2020). Extending the Internet meme: Conceptualizing technological mimesis and imitation publics on the TikTok platform. *Sage Journals*, 24(8). <https://doi.org/10.1177/1461444820983603>